

KUALITAS PENGASUHAN UNTUK DUKUNGAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR KELAS BAWAH DI PANTI ASUHAN

Dara Zulaiha¹

¹ Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract: *This study aims to determine the quality of care for the support of lower class primary school education in orphanages and the interventions that need to be done. The method used in this article is a literature study for initial preparation in preparing a research framework. It was found from several previous literature reviews that children in orphanage care had a systematically lower educational outcome compared to non-orphaned children. Children who are in the care of orphanages tend to experience problems in almost all areas of development such as; disturbed social and interpersonal development, stunted physical growth, even delayed cognitive and language development. Several components that are predicted to reduce the risk of these developmental constraints include; balance of nutritious food, quality of housing, quality of care (education and experience), and access to education and health services. Interventions among stakeholders also contribute to support the education of lower-class elementary school children in orphanages. Thus, children can get their right to an education equal to that of non-orphaned children.*

Keyword: *Orphanage, educational support, early childhood education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pengasuhan untuk dukungan pendidikan sekolah dasar kelas bawah di panti asuhan beserta intervensi yang perlu dilakukan. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah studi literatur untuk persiapan awal dalam menyusun kerangka penelitian. Ditemukan dari beberapa kajian literatur sebelumnya bahwa anak-anak dalam perawatan panti asuhan memiliki hasil pendidikan yang secara sistematis lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak non-yatim. Anak yang berada dalam perawatan panti asuhan cenderung mengalami permasalahan pada hampir di semua bidang perkembangan seperti; perkembangan sosial dan interpersonal yang terganggu, pertumbuhan fisik terhambat, bahkan perkembangan kognitif dan bahasa tertunda. Beberapa komponen yang diprediksi dapat mengurangi risiko hambatan perkembangan tersebut diantaranya; keseimbangan makanan yang bergizi, kualitas tempat tinggal, kualitas pengasuhan (pendidikan dan pengalaman), serta akses ke layanan pendidikan dan kesehatan. Intervensi diantara pemangku kepentingan juga turut andil untuk dukungan pendidikan anak sekolah dasar kelas bawah di panti asuhan. Dengan demikian, anak-anak dapat memperoleh hak nya untuk mengenyam pendidikan yang setara dengan anak non yatim.

Kata Kunci: Panti asuhan, dukungan pendidikan, pendidikan anak usia dini

¹ Universitas Negeri Yogyakarta, Email: darazulaiha.2019@student.uny.ac.id

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sandaran utama bagi anak dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Pembentukan watak dan kepribadian anak sangat bergantung dari bagaimana keberhasilan keluarga menjalankan fungsinya. Pembinaan yang ditanamkan oleh orang tua akan berdampak pada kehidupan anak kelak hingga dewasa. Hal ini dikarenakan intensitas peluang waktu stimulasi anak cenderung lebih banyak bergaul dengan orang tua atau keluarga di rumah dari pada di sekolah (Isnainingsih & Rohman, 2019, hlm. 174). Untuk itu dibutuhkan kerjasama ayah dan ibu dalam upaya membentuk perilaku anak ke arah yang positif.

Selama proses perkembangannya, anak membutuhkan rasa aman dan perhatian saat berinteraksi dengan orang tua atau pengasuhnya. Rasa aman akan muncul dalam diri anak ketika ia merasa di terima oleh lingkungan sosialnya (Suyadi & Ulfah, 2015, hlm. 154). Sebagaimana Papalia (2015, hlm. 202) mengatakan, ketika rasa percaya (*trust*) mendominasi seperti yang seharusnya, anak akan memiliki rasa keyakinan bahwa kebutuhannya terpenuhi dan mendapatkan apa yang diinginkan, namun jika ketidakpercayaan (*mistrust*) yang mendominasi, maka anak akan memandang dunia sebagai tempat yang tidak bersahabat, sehingga memiliki masalah dalam pembentukan hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, tampaknya yang menjadi kekhawatiran adalah ketika anak tidak sepenuhnya mendapatkan hak-hak yang seharusnya didapatkan. Kasus pengabaian anak hampir terjadi di setiap kalangan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Setengah dari anak-anak Indonesia, sekitar 44,3 juta anak hidup dengan pendapatan keluarga kurang dari \$2/hari (SMERU, BAPPENAS, BPS, dan UNICEF, 2011, hlm. 5). Adanya faktor kemiskinan, bukan tidak mungkin dapat

memicu orang tua untuk menempatkan anak mereka di institusi panti asuhan. Dengan alasan yang mendesak diyakini menjadi bukti terkuat disamping anggapan bahwa anak panti asuhan merupakan anak yatim piatu. Mereka para orang tua berharap dengan cara tersebut dapat membantu dalam layanan perawatan anak, seperti makan, berpakaian, bahkan pendidikan (Bunkers et al., 2014, hlm. 6).

Panti asuhan didefinisikan sebagai tempat perawatan anak yang menggantikan peran pengasuh utama (keluarga), biasanya anak yang ditampung tersebut karena alasan yatim, ditinggalkan, atau dilecehkan, disamping anak-anak cacat, penyakit mental atau fisik, atau kebutuhan khusus lainnya (Berens & Nelson, 2015, hlm. 389). Dalam Bab IV Permensos RI Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan menjelaskan bahwa lembaga kesejahteraan sosial anak berperan sebagai pengganti orang tua untuk sementara bagi anak-anak yang di tempatkan di panti asuhan sekaligus bertanggung jawab dalam pemenuhan hak-hak anak (Utami dkk., 2017, hlm. 3).

Ada tiga kategori anak yang ditempatkan di panti asuhan, yaitu; anak yatim tunggal didefinisikan sebagai anak yang ibu atau ayahnya meninggal, anak yatim piatu merupakan anak yang kedua orang tuanya telah meninggal, dan anak yang terpisah didefinisikan sebagai anak yang setidaknya masih memiliki satu orang tua (Embleton et al., 2014, hlm. 6). Senada dengan hal tersebut, Nixon (2014) dalam Azid & Yaacob (2016, hlm. 17) mengkategorikan anak yatim mencakup berbagai jenis anak tanpa orang tua, mulai dari anak-anak yang kehilangan kedua orang tua hingga anak-anak yang masih memiliki orang tua yang hidup tetapi terpisah dengan anak, seperti bayi yang ditelantarkan oleh orang tuanya, anak yang berasal dari keluarga miskin, atau anak jalanan yang sengaja meninggalkan

keluarganya untuk tinggal dan bekerja di jalan.

Namun faktanya, dari hasil penelitian Martin (2007, hlm. 1), hampir 90% anak-anak yang dirawat di panti asuhan masih memiliki setidaknya satu orang tua, sementara lebih dari 56% memiliki kedua orang tua. Lebih lanjut, ia menyebutkan bahwa ada sekitar 7000 lembaga pengasuhan anak di seluruh Indonesia yang merawat hingga setengah juta anak. Sebagian besar lembaga ini milik swasta, sementara kurang dari 40 lembaga dijalankan oleh pemerintah. Selain faktor kemiskinan yang menjadi pemisah orang tua dengan anak, terungkap bahwa tingkat pendidikan orang tua yang rendah, anak yang lahir di luar nikah/akibat perselingkuhan, orang tua anak dengan riwayat HIV/AIDS, orang tua tunggal, dan cacat juga merupakan faktor yang meningkatkan risiko pemisahan anak dengan orang tua (O’Kane & Lubis, 2016, hlm. 5).

Selain itu, akses tempat tinggal yang jauh dari lembaga pendidikan juga menjadi salah satu peningkatan risiko anak ditempatkan di panti asuhan. Pemahaman konsep yang di salahartikan tersebut sering terjadi di kebanyakan lembaga panti sosial. Anggapan masyarakat panti asuhan merupakan satu-satunya alternatif untuk mengatasi permasalahan ini. Sehingga bukan perawatan yang menjadi fokus utama, melainkan pendidikan yang layak untuk anak. Perlakuan ini tidak menyeimbangkan hak-hak yang seharusnya diperoleh anak. Bahkan sebagian besar dari orang tua anak dalam perawatan panti asuhan mengetahui risiko-risiko yang mungkin dialami oleh anak mereka. Meskipun demikian, mereka tetap menjatuhkan harapan yang terbaik untuk kehidupan anaknya di panti. Dari banyaknya masyarakat yang mengakui bahwa panti asuhan menjadi satu-satunya alternatif pilihan untuk perlindungan anak, namun persoalan tersebut masih sulit dibantah. Bahkan perkiraan

meningkatnya jumlah panti asuhan di negara berkembang terjadi diluar dugaan pemerintah. Banyak faktor yang memperkuat alasan ini, faktor kemiskinan menyebabkan orang tua mengalami stres. Pada akhirnya keputusan untuk menempatkan anak mereka ke panti asuhan tidak dapat terbantahkan. Sehingga, permasalahan ini menjadi tantangan tersendiri bagi negara untuk memberdayakan anak tanpa mengurangi hak-hak mereka.

Kurangnya sumber daya pemantauan membatasi pengetahuan pemerintah mengenai berapa banyak data anak-anak yang diasuh dalam perawatan panti asuhan. Menurut UNICEF, ada sekitar 150 juta anak yatim di seluruh dunia, dan Asia merupakan bagian terbesar (40%) yang menampung anak-anak yatim di lembaga sosial (Alonazi, 2016, hlm. 2). Pernyataan ini diperparah dengan banyaknya institusi panti sosial baru yang didirikan diluar jangkauan pemerintah/ milik swasta dengan mayoritas lembaga lebih dari 90%, termasuk organisasi keagamaan atau masyarakat sipil (*Save the Children*; DEPSOS RI; dan UNICEF; 2007 dalam O’Kane & Lubis, 2016, hlm. 28). Artinya, hanya sebagian kecil lembaga yang dijalankan oleh Kementerian Sosial atau pemerintah daerah, akibatnya kepentingan evaluasi dan intervensi dilakukan tidak merata pada semua tempat panti asuhan.

Status anak yatim untuk anak yang masih berada pada usia dini merupakan masa-masa yang paling rentan saat menghadapi perpisahan dengan orang tuanya. Definisi yang dimaksud rentan adalah permasalahan yang berfokus pada tiga bidang utama yang menjadi perhatian, seperti; masalah material, termasuk keuangan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan, dan pendidikan; masalah-masalah emosional, termasuk kurangnya perhatian, cinta, dukungan, pengendalian emosi; serta masalah sosial, termasuk kurangnya kelompok sebaya yang mendukung, panutan untuk diikuti

atau bimbingan dalam situasi yang sulit, dan faktor yang menjadi risiko di lingkungan terdekat anak (Pillay, 2018, hlm. 2). Sangat disayangkan ketika peran keluarga yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan anak akan cinta, perhatian, dan dukungan timbal balik diantara individu, justru harus diambil alih oleh orang lain. Oleh karena itu, pengasuhan dengan layanan yang komprehensif sangat dibutuhkan oleh anak pada masa ini, yang meliputi keamanan, gizi, cinta dan kasih sayang, serta aktivitas dan pengalaman yang mendukung perkembangan sosial, emosi, maupun akademik anak (Morrison, 2012, hlm. 95).

Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan anak untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, kesiapan anak memasuki sekolah dasar seharusnya menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua bersama untuk keberhasilan anaknya. Namun, akan berbeda kondisinya ketika anak ditempatkan dalam perawatan panti asuhan. Anak-anak yang ditempatkan di panti asuhan seringkali tidak mendapatkan perawatan yang menjamin oleh pengasuhnya. Perkembangan anak ini tentu akan jauh berbeda dibandingkan anak yang tidak dilembagakan pada umumnya. Kondisi pengasuhan dalam perawatan panti asuhan menjadi salah satu alasan dalam keterlambatan dan kesulitan anak untuk berkembang. Hal ini disebabkan karena kurangnya kelekatan antara anak-anak yang dirawat dengan pengasuhnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ainsworth (1969) dalam (Belsky, 1988, hlm. 223; Izzaty dkk, 2017, hlm. 72), bahwa hubungan kelekatan akan berkembang melalui pengalaman anak dengan pengasuhnya semenjak bayi, sehingga ketika anak berada lebih dari 20 jam bersama dengan orang yang bukan orang tua nya akan berpotensi merasakan perasaan tidak nyaman ketika kembali berada di dekat orang tua nya sendiri, serta mendapati berbagai kesulitan di kemudian

hari seperti regulasi diri yang buruk, ketidakpatuhan, atau agresi kepada teman sebayanya

Artikel ini mengkaji kualitas pengasuhan dalam dukungan persiapan pendidikan sekolah dasar anak usia dini di panti asuhan. Hal ini menjadi perhatian peneliti karena masih sedikit penelitian yang dilakukan terkait permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali tentang seperti apa kualitas pengasuhan yang mendukung layanan pendidikan anak di panti asuhan beserta intervensi dari pihak terkait yang berkepentingan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penulisan yang digunakan pada artikel ini adalah studi literatur yang berisi kajian literatur dari berbagai sumber pustaka. Tujuannya adalah sebagai persiapan langkah awal dalam membuat perencanaan penelitian untuk memperoleh data di lapangan. Sumber rujukan yang digunakan berupa sumber primer, seperti; artikel jurnal, hasil penelitian, laporan penelitian dan sumber sekunder, berupa buku atau peraturan dasar hukum.

Berbagai rujukan selanjutnya dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam penulisan artikel ini. langkah selanjutnya adalah mensintesis gagasan atau ide solusi dari berbagai masalah yang terjadi pada sumber rujukan yang telah dikumpulkan secara sistematis tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat bagi para *stakeholder* yang berkecimpung dalam pengasuhan dan perawatan anak usia dini dengan kasus yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masa usia dini merupakan masa yang paling berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak di sepanjang hidupnya. Ketika masa-masa emas anak usia dini tidak dimanfaatkan dengan baik dan kebahagiaannya

dirampas atas perpisahan dengan keluarga, maka akan berdampak negatif pada kehidupan anak ketika dewasa. Sebagaimana pernyataan Bronfenbrenner (1979) dalam (Heryanto, 2017, hlm. 103; Mwoma & Pillay, 2016, hlm. 85) bahwasannya keluarga mempengaruhi semua aspek perkembangan anak termasuk bahasa, gizi, keamanan, kesehatan dan kepercayaan, juga menjadi sistem yang paling efektif untuk membina dan mempertahankan perkembangan anak. Moletsane (2004) dalam (Pillay, 2011, hlm. 4) menambahkan bahwa orang tua adalah pengasuh utama yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keluarga dan budaya kepada anak-anak. Artinya, perilaku anak akan diragukan ketika binaan tidak diperoleh secara utuh dari orang tua nya. Sehingga, anak usia dini membutuhkan dukungan keluarga untuk menstabilkan rasa percaya diri, harga diri, dan emosinya.

Anak yang berasal dari latar belakang yang kurang beruntung seringkali menerima pelayanan dengan kualitas yang tidak memadai. Anak-anak dalam perawatan panti asuhan yang kurang dalam pengawasan orang tua kandung tidak selalu diberi dukungan emosional yang mereka butuhkan. Secara umum anak-anak yang kehilangan atau terpisah dari orang tuanya menderita traumatis dan cenderung menghadapi tekanan emosi, keputusasaan, depresi, dan kemarahan yang lebih tinggi daripada anak-anak non-yatim (Navpreet et al., 2017, hlm. 159).

EL Koumi et al. (2012, hlm. 1-3) menyebutkan bahwa anak-anak dalam perawatan panti asuhan memiliki lebih banyak masalah perilaku, seperti perilaku agresif, tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi, dan perilaku eksternalisasi seperti antisosial. Selanjutnya Sherr et al. (2017, hlm. 33) mengatakan bahwa ketika anak tinggal pada perawatan panti asuhan dalam jangka waktu yang lama dapat meningkatkan risiko gangguan pada

perkembangan fisik maupun psikologis anak. Hal ini dikarenakan tidak terpenuhinya fasilitas perawatan anak yang optimal.

Lebih lanjut dari hasil penelitian Mwoma & Pillay (2016, hlm. 88) ditemukan bahwa anak-anak panti asuhan memiliki konsentrasi yang rendah dalam pekerjaan sekolah. Permasalahan ini selain diyakini kurangnya dukungan pengasuh dalam kaitannya dengan pekerjaan sekolah anak, kondisi perawatan yang tidak memfasilitasi kebutuhan anak dan tekanan-tekanan tertentu juga dapat mengurangi konsentrasi anak ketika belajar di sekolah. Pemahaman pengasuh menjadi sangat penting untuk dukungan pendidikan anak, termasuk pemahaman tentang persiapan anak dalam segi kematangan fisik maupun psikisnya. Kesehatan dan pendidikan pengasuh merupakan faktor yang paling berpengaruh pada hasil pendidikan anak. Pengasuh dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat dipastikan mampu memberi dukungan untuk anak-anak panti agar dapat tetap bersekolah, terlepas dari kendala keuangan. (Berk, 1985; Davis-Kean, 2005; Dubovitz et al, 1994; Nkamleu & Kielland, 2006; Reardon, 2011; Kabeer & Mahmud, 2009 dalam Sinha et al., 2016, hlm. 3).

Berdasarkan hasil analisis dari kajian pustaka, ditemukan bahwa anak-anak pada perawatan panti asuhan cenderung memiliki hasil pendidikan yang secara sistematis lebih rendah daripada anak-anak non-yatim (Mulaa, 2018, hlm. 132). Senada dengan pernyataan tersebut, dari hasil penelitian Kaur et al., 2018, hlm. 166) ditemukan bahwa anak-anak yang ditempatkan di panti asuhan memiliki kinerja akademik yang buruk, hal ini bisa terjadi karena harapan pencapaian prestasi yang rendah dari pengasuh, sehingga dukungan dalam bentuk motivasi dan disiplin dirasa kurang atau jauh lebih rendah dalam perawatan panti asuhan dibandingkan dengan perawatan di rumah sendiri. Tingkat

kehadiran anak-anak tersebut di sekolah dasar juga ditemukan lebih rendah dari anak-anak non-yatim, sehingga kecil kemungkinannya untuk menyelesaikan pendidikan (Olanrewaju et al., 2015, hlm. 6).

Beckett et al., (2006) dalam Dozier et al., (2012, hlm. 5) menambahkan perawatan panti asuhan pada bayi dan balita memiliki efek mendalam pada semua bidang perkembangan yang ditandai dengan perkembangan sosial dan interpersonal yang terganggu, pertumbuhan fisik terhambat, bahkan perkembangan kognitif dan bahasa tertunda. Hal ini senada dengan hasil kajian (Lassi et al., 2011, hlm. 788) tentang penelitian anak-anak di panti asuhan yang ditemukan dengan masalah gangguan *mood*, keterlambatan bahasa dan gangguan interaksi sosial dengan teman sebaya, ia menyimpulkan bahwa panti asuhan merupakan tempat berkembangnya masalah psikopatologis. Bukti lain menunjukkan bahwa anak-anak di bawah usia tiga tahun sangat rentan terhadap keterlambatan perkembangan ketika tidak mendapatkan perawatan dan perhatian yang sesuai (Johnson, 2000; Smyke, Koga, Johnson, Fox, Marshall, Nelson, Zeanah, BEIP Core Group, 2007 dalam Lopez et al., 2013, hlm. 7). Dengan demikian, anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hubungan kelekatan yang stabil dan berkelanjutan karena intensitas yang terbatas dan kualitas interaksi yang buruk dengan pengasuh mereka (Gunnar, et al, 2000; Palacios & Sanchez'-Sandoval, 2005; Vorria et al., 2003; Zeanah et al., 2005 dalam Ijzendoorn et al., 2011, hlm. 15).

Hurlock (1995) dalam Nugrahaningtyas (2014, hlm. 20) menyimpulkan bahwa perawatan anak di yayasan sangat tidak baik, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Pernyataan ini bertolak belakang dari aturan dasar dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23

tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 38 Ayat 2, bahwa pengasuhan anak diselenggarakan melalui kegiatan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, dan pendidikan secara berkesinambungan, serta dengan memberikan bantuan biaya dan/atau fasilitas lain, untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial (UU Republik Indonesia, 2002). Bagaimanapun baiknya, anak usia dini yang berada dalam perawatan panti asuhan tidak cukup menjamin keselamatan dan perlindungan anak.

Dengan demikian, temuan ini memberi pemahaman bahwa kualitas pengasuhan memegang peranan yang berarti untuk mendukung layanan perawatan anak-anak panti asuhan khususnya dalam akses layanan pendidikan.

Para pengasuh biasanya menerima beberapa bentuk pelatihan sebelum terjun ke lapangan untuk mendapatkan kualifikasi sebagai anggota perawatan anak, mulai dari kualifikasi kejuruan hingga kualifikasi tingkat gelar dalam bentuk Diploma pada pekerjaan sosial (Heron & Chakrabarti, 2002; Milligan, 2003; dalam Fowler, 2016, hlm. 78). Dengan demikian, pengasuh seharusnya mampu memanfaatkan ilmu yang diperoleh untuk kesejahteraan anak-anak dalam perawatan panti asuhan. Namun, pengasuh sering tidak siap untuk memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut dikarenakan beberapa faktor, seperti kurangnya sumber daya pekerja dan bantuan subsidi dari pemerintah. Selain itu, faktor internal yang muncul dari diri masing-masing anak juga berpengaruh pada pemberian umpan balik dari pengasuh kepada anak. Dalam penelitian Dahlan (2016, hlm. 58) ditemukan masalah pada penanganan kasus yang sering terjadi pada perilaku anak. Anak-anak dalam perawatan panti asuhan hampir rata-rata memiliki latar belakang yang sama dan senasib, oleh karena itu perilaku yang ditampilkan anak seperti

pemalu, perasaan rendah diri, sulit diatur, berbohong, dan sebagainya menjadi tantangan bagi pengasuh. Perilaku tersebut tidak lain disebabkan oleh rasa trauma di dalam diri anak. Untuk mengatasi hal ini, dalam penelitian (Bani et al. (2018, hlm. 16) dikatakan bahwa sebagian pengasuh memahami bahwa masing-masing anak membutuhkan pendekatan serta komunikasi yang berbeda dalam mengatasi masalah mereka, meskipun demikian beberapa pengasuh kurang memahami tentang hal ini, sehingga jalan tengah yang diambil adalah mengirim anak kepada seorang psikolog bahkan lebih diperparah ketika mereka mengakui memilih pekerjaan tersebut bukan karena mengasahi anak-anak, melainkan karena hanya pekerjaan itu yang tersedia bagi mereka. Oleh karena itu diperlukan latar belakang pendidikan dan pengalaman pengasuhan untuk mengatasi masalah ini secara lebih efektif.

Meninjau banyaknya dampak negatif dari perawatan di panti asuhan pada anak usia dini, menimbulkan asumsi bahwa keterikatan anak dengan pengasuhnya dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Kualitas interaksi antara pengasuh dengan anak merupakan bagian terpenting dalam upaya ini. Memastikan ruang fisik yang mendukung untuk perkembangan anak juga penting dilakukan serta adanya rasa dihargai juga dibutuhkan oleh setiap anak dalam perawatan panti asuhan. Kualitas hubungan antara anak-pengasuh yang ditandai dengan kepercayaan diri, dukungan, kontinuitas, dan kehangatan merupakan faktor prediktif paling penting untuk mengurangi risiko hambatan perkembangan anak (El Koumi et al., 2012, hlm. 3). Disamping itu, menciptakan kader pengasuh profesional juga penting untuk menjaga kualitas sistem perawatan panti asuhan secara luas. Profesionalisme pengasuh merupakan cerminan kualitas lembaga pengasuhan

anak sebagai organisasi layanan sosial. Dalam hal ini, diperlukan sumber daya manusia yang berpendidikan, andal, dan profesional. Pemerintah menjadi otoritas tertinggi untuk kebijakan tersebut (Dahlan, 2016, hlm. 58; Engle et al., 2011, hlm. 204).

Perawatan berbasis keluarga dimungkinkan dapat menjadi pilihan alternatif untuk perawatan anak yatim atau anak yang terpisah, namun dalam evaluasinya diperlukan kecermatan untuk menentukan apakah perawatan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan anak, sehingga alternatif ini masih menjadi pertimbangan. Sebagaimana hasil penelitian Huynh et al. (2019, hlm. 6) yang menyatakan bahwa tingkat kualitas perawatan ternyata lebih berpengaruh terhadap kesejahteraan psikososial anak dibandingkan dengan pengaturan perawatan. Artinya, kesejahteraan psikososial anak dalam perawatan panti asuhan tidak berbeda dengan perawatan berbasis keluarga. Apabila komponen-komponen kualitas perawatan terpenuhi, maka akan mendapatkan hasil pengembangan anak ke arah yang positif. Adapun komponen-komponen yang dimaksud dalam kualitas perawatan ini diantaranya seperti; ketahanan pangan/keseimbangan makanan yang bergizi, kualitas tempat tinggal, kualitas pengasuhan, dan akses ke layanan pendidikan dan kesehatan. Dengan demikian, ketersediaan komponen kualitas perawatan yang memadai menjadi faktor utama untuk mendukung perawatan anak panti asuhan karena penentuan arah kualitas perawatan yang baik bergantung kepada bagaimana intervensi yang difasilitasi oleh pengasuh itu sendiri.

Melihat hal tersebut, perlu adanya sebuah perhatian dalam kesetaraan anak di dalam panti asuhan. Anak-anak harus dipandang sebagai individu yang berfungsi dalam berbagai sistem seperti keluarga, sekolah, maupun masyarakat, semua sistem ini saling mempengaruhi

satu sama lain. Dengan demikian, orang tua, wali, pengasuh, dan keluarga memiliki pengaruh langsung pada sosialisasi anak dalam sistem mikro. Begitu pula dengan sekolah, teman sebaya, dan lingkungan yang membentuk mesosytem akan mempengaruhi perkembangan anak melalui interaksinya. Sehingga dukungan orang tua/wali untuk anak dalam perawatan panti asuhan akan berdampak pada kinerja anak di sekolah dan dirumah (Mulaa, 2018, hlm. 131; Pillay, 2018, hlm. 4). Oleh karena itu, anak dalam perawatan panti sosial berhak diakui eksistensinya dengan memberlakukan keadilan yang setara dalam pemenuhan hak-hak nya, khususnya dalam pelayanan akses pendidikan. Apabila hal ini terpenuhi, maka anak akan memiliki kesiapan sekolah. Kesiapan sekolah menurut Thompson (2003) dalam Ratin S et al. (2020, hlm. 20) adalah suatu keadaan ketika anak telah siap baik secara fisik, psikologis, kognitif dan sosial dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah formal.

Kebijakan global telah merekomendasikan perawatan utama untuk anak-anak yang terlantar dalam pengaturan perawatan berbasis keluarga. Keluarga merupakan tempat yang paling efektif dalam perawatan anak, sehingga bagaimanapun juga anak tidak sepatutnya dirawat oleh pengasuh yang bukan bagian dari keluarganya sendiri. Alternatif utama anak dapat kembali ke keluarga besar seperti nenek-kakek atau yang lainnya. Setelah itu, program keluarga formal atau adopsi dapat menjadi pilihan selanjutnya. Kemudian, barulah panti asuhan menjadi upaya terakhir dalam pemutusan perawatan anak dengan harapan dapat mengurangi potensi yang membahayakan perkembangan anak dalam berbagai aspek yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan akademiknya.

Namun pada kenyataannya, banyak negara yang tidak memperkuat intervensi pencegahan dalam kasus ini. Intervensi

berupa bantuan layanan dasar dan program dukungan keluarga awal seharusnya diutamakan agar permasalahan tidak meluas. Masalah lain yaitu kurangnya dokumentasi dan pelacakan kasus, tidak adanya perencanaan kelanjutan untuk menempatkan anak dalam perawatan yang memadai, serta kegagalan untuk menyejahterahkan hak-hak anak (Engle et al., 2011, hlm. 193).

Tindakan langsung dari pemerintah untuk perawatan anak panti asuhan perlu dilakukan dengan memastikan bahwa pendidikan, layanan dasar, dan fasilitas yang memadai tersedia. Selain itu, keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 30/Huk/2011 tentang Standar Nasional Lembaga Perawatan untuk Kesejahteraan Anak perlu ditegakkan sepenuhnya dengan menambah jumlah pekerja sosial profesional guna memantau kesejahteraan anak sekaligus memberi bimbingan kepada staf pengasuhan secara berkala (PUSKAPA UI, UNICEF dan DFAT, dalam Irwanto & Kusumaningrum, 2014, hlm. 14).

Intervensi yang diharapkan mencakup dalam semua hal yang dapat mewujudkan kesejahteraan anak panti asuhan, termasuk diantaranya; tempat tinggal yang memadai (kemudahan dalam akses listrik dan air yang mengalir, ketersediaan makanan, pakaian, serta perlengkapan rumah); kesehatan (kemudahan akses layanan perawatan seperti konseling, asuransi kesehatan, dan obat-obatan); pendidikan (dukungan biaya dan perlengkapan sekolah); hubungan interaksi sosial (kemudahan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya); serta bantuan dana untuk kebutuhan anak.

Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat juga menjadi penting untuk mendukung anak dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, perlu adanya kerjasama diantara semua pihak untuk

memberdayakan anak-anak yang rentan tersebut.

KESIMPULAN

Hampir rata-rata anak panti asuhan mengalami permasalahan, hal ini dikarenakan kurangnya intensitas kelekatan hubungan antara pengasuh dengan anak. Akibatnya, kualitas interaksi semakin memburuk dan berdampak pada kesejahteraan psikososial anak. Oleh karena itu, perlu diperhatikan beberapa komponen yang diprediksi dapat mengurangi risiko hambatan perkembangan pada anak tersebut baik dalam perkembangan sosial dan interpersonal, perkembangan kognitif dan bahasa, maupun pertumbuhan fisik. Komponen yang dimaksud adalah keseimbangan makanan yang bergizi, kualitas tempat tinggal, kualitas pengasuhan (pendidikan dan pengalaman), serta akses ke layanan pendidikan dan kesehatan. Selain itu juga memberi dukungan dan kehangatan secara kontinuitas kepada anak. Intervensi juga perlu direfleksikan secara bersama-sama oleh semua pemangku kepentingan dengan melihat permasalahan dari berbagai perspektif, dalam hal pengelolaan hibah sosial yang merata dan juga pelatihan maupun dukungan untuk para pengasuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alonazi, W. B. (2016). The Impact of Chronic Disease on Orphans' Quality of Life Living in Extended Social Care Services: A Cross Sectional Analysis. *Health and Quality of Life Outcomes*, 14(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12955-016-0459-x>
- Azid, N. H., & Yaacob, A. (2016). Enriching Orphans' Potentials Through Interpersonal and Intrapersonal Intelligence Enrichment Activities. *International Journal of Instruction*, 9(1), 17–32.
- Bani, I. L., Hindawi, H., Awamleh, W., & Alawamleh, M. (2018). The Key to Successful Management of Child Care Centres in Jordan. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-018-0042-5>
- Belsky, J. (1988). *Infancy, Childhood And Adolescence: Clinical Implications Of Attachment*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Berens, A. E., & Nelson, C. A. (2015). The Science of Early Adversity: Is There a Role for Large Institutions in the Care of Vulnerable Children? *Lancet*, 388–398. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)61131-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(14)61131-4)
- Bunkers, K., Cox, A., Gesiriech, S., & Olson, K. (2014). Children, Orphanages, and Families: A Summary of Research to Help Guide Faith-Based Action. Faith to Action Initiative. In *Young Children*. Available at: <http://www.bettercarenetwork.org/sites/default/files/attachments/Children%20Orphanages%20and%20Families%20-%20Summary%20of%20Research.pdf>.
- Dahlan, T. H. (2016). Mindful Parenting Program in Improving Parenting Skills of Orphanage Caregivers at Rumbela Muthmainnah-Bandung. *International Journal of Early Childhood Education Care*, 5, 57–64. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Dozier, M., Zeanah, C. H., Wallin, A. R., & Shauffer, C. (2012). Institutional Care for Young Children: Review of Literature and Policy Implications. *NIH Public Access*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.1111/j.1751-2409.2011.01033.x>
- El Koumi, M. A., Ali, Y. F., El Banna, E.

- A., Youssef, U. M., Yasser Raya, M., & Ismail, A. A. (2012). Psychiatric Morbidity among a Sample of Orphanage Children in Cairo. *International Journal of Pediatrics*, 2012, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2012/141854>
- Embleton, L., Ayuku, D., Kamanda, A., Atwoli, L., Ayaya, S., Vreeman, R., Nyandiko, W., Gisore, P., Koech, J., & Braitstein, P. (2014). Models of Care for Orphaned and Separated Children and Upholding Children's Rights: Cross-Sectional Evidence from Western Kenya. *BMC International Health and Human Rights*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/1472-698X-14-9>
- Engle, P. L., Groza, V. K., Groark, C. J., Greenberg, A., Bunkers, K. M. C., & Muhamedrahimov, R. J. (2011). The Situation for Children without Parental Care and Strategies for Policy Change. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 76(4), 190–222. <https://doi.org/10.2307/41408762>
- Fowler, N. (2016). 'We're Like One, Big, Dysfunctional Family': Struggling to Define the Role of Residential Child Care Workers. *Institutionalised Children Explorations and Beyond*, 3(1), 77–90. <https://doi.org/10.5958/2349-3011.2016.00007.4>
- Heryanto. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Lingkungan Alam. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2). www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Huynh, H. V., Limber, S. P., Gray, C. L., Thompson, M. P., Wasonga, A. I., Vann, V., Itemba, D., Eticha, M., Madan, I., & Whetten, K. (2019). Factors Affecting the Psychosocial Wellbeing of Orphan and Separated Children in Five Low- and Middle-Income Countries: Which is More Important, Quality of Care or Care Setting? *PLoS ONE*, 14(6), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0218100>
- Ijzendoorn, M. H. Van, Sonuga-barke, E. J. S., Gunnar, M. R., Vorria, P., Mccall, R. B., Mare, L. Le, Bakermans-kranenburg, M. J., Dobrova-krol, N. A., & Juffer, F. (2011). Children in Institutional Care: Delayed Development and Resilience. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 76(4), 8–30.
- Irwanto, & Kusumaningrum, S. (2014). *Understanding Vulnerability: A Study on Situations that Affect Family Separation and the Lives of Children in and Out of Family Care*. PUSKAPA UI, UNICEF, dan DFAT (Asutralian Aid).
- Isnaningsih, A., & Rohman, A. (2019). Participation of Mothers Who Work in Religious Activities Towards Child Behavior. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 173–180. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.157>
- Izzaty, R. E., & Dkk. (2017). *Model Konseling Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kaur, R., et al. (2018). A Descriptive Study on Behavioral and Emotional Problems in Orphans and Other Vulnerable Children Staying in Institutional Homes. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 40(2), 161–168.
- Lassi, Z. S., Mahmud, S., Syed, E. U., & Janjua, N. Z. (2011). Behavioral Problems among Children Living in Orphanage Facilities of Karachi, Pakistan: Comparison of Children in An SOS Village with Those in Conventional Orphanages. *Social Psychiatry*

- and *Psychiatric Epidemiology*, 46(8), 787–796. <https://doi.org/10.1007/s00127-010-0248-5>
- Lopez, M. E., Shabazian, A. N., & Spencer, K. A. (2013). Orphanage Improvement: An Important Part of the Child Protection Discussion. *Perspectives in Infant Mental Health*, 21(4), 7–12.
- Martin, F., & Sudrajat, T. (2007). Someone that Matters: The Quality of Care in Childcare Institutions in Indonesia. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. Jakarta: Save the Children, DEPSOS RI dan UNICEF.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT Indeks.
- Mulaa, E. A. (2018). Psychosocial Challenges Facing Orphans and Vulnerable Children Attending Public Primary Schools in Kenya. *International Journal of Research in Education and Social Sciences (IJRESS)*, 1(2), 128–137. www.oircjournals.org
- Mwoma, T., & Pillay, J. (2016). Educational Support for Orphans and Vulnerable Children in Primary Schools: Challenges and Interventions. *Issues in Educational Research*, 26(1), 82–97.
- Navpreet, Kaur, S., Meenakshi, & Kaur, A. (2017). Physical Health Problems and Psychological Well-Being among Orphan Children of Selected Orphanage Homes. *International Journal of Health Sciences and Research*, 7(10), 156–164.
- Nugrahaningtyas, R. D. (2014). Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 18–23.
- O’Kane, C., & Lubis, S. (2016). *Alternative Child Care and Deinstitutionalisation: A Case Study of Indonesia*. European Commission: Sos Children’s Villages International.
- Olanrewaju, A. D., Jeffery, C., Crossland, N., & Valadez, J. J. (2015). Access to Education for Orphans and Vulnerable Children in Uganda: A Multi-District, Cross-Sectional Study Using Lot Quality Assurance Sampling from 2011 to 2013. *PLoS ONE*, 10(7), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0132905>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pillay, J. (2011). Experiences of Learners From Child-Headed Households in A Vulnerable School that Makes A Difference: Lessons For School Psychologists. *School Psychology International*, 33(1), 3–21. <https://doi.org/10.1177/0143034311409994>
- Pillay, J. (2018). Early Education of Orphans and Vulnerable Children: A Crucial Aspect for Social Justice and African Development. *Koers*, 83(1), 1–12. <https://doi.org/10.19108/KOERS.83.1.2335>
- Ratin S, N., Umuri, S. A., & Aini, W. N. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk Memasuki Pendidikan Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(1), 17–23.
- Sherr, L., Roberts, K. J., & Gandhi, N. (2017). Child Violence Experiences in Institutionalised/Orphanage Care. *Psychology, Health and Medicine*,

- 22, 31–57.
<https://doi.org/10.1080/13548506.2016.1271951>
- Sinha, A., Lombe, M., Saltzman, L. Y., Whetten, K., & Whetten, R. (2016). Exploring Factors Associated with Educational Outcomes for Orphan and Abandoned Children in India. *HHS Public Access*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.1007/s40609-016-0043-7>
- SMERU, BAPPENAS, BPS, & UNICEF. (2011). *Child Poverty and Disparities in Indonesia: Challenges For Inclusive Growth*. National Report Indonesia: Jakarta.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Lembaran Negara RI Tahun 2002, No. 109. Sekretaris Negara. Jakarta.
- Utami, D. R., Ahmad, R., & Ifdil. (2017). Tingkat Kesepian Remaja di Pantia Asuhan X Kota Padang. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3i1.815>